

**PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh :

TITIK ANDRIYANI

1A.08.1175

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Disusun oleh :

TITIK ANDRIYANI

1A.08.1175

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng

Semarang, Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Grace Tianna Solovida, SE, Msi, Akt

NIDN. 0003107701

Usman Dachlan, S.Si, MT

NIDN.0624047001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Disusun oleh :

TITIK ANDRIYANI

1A.08.1175

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD Jateng pada
tanggal : Mei 2012

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Grace Tianna Solovida, SE, Msi, Akt

NIDN . 0003107701

.....

2. Sri Imaningati, SE, Msi, Akt

NIDN. 0611127001

.....

3. Mekani Vestari, SE, Msi, Akt

NIDN. 0016077401

.....

MENGESAHKAN

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S. Sos, MM

NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memastikan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Salah satu opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan periode pengamatan tahun 2007-2010 dan didapat 12 perusahaan sampel yang kemudian dilakukan *pooling* sehingga total sampel berjumlah 48 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sementara reputasi KAP, *tenure*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Uji kebaikan model dalam penelitian ini (*R Square*) sebesar 73,5%.

Kata kunci : Opini audit *going concern*, reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya.

STIE BPD Jateng

ABSTRACT

Audit opinion on financial statements is an important information which used by investors to determine their decision of investment. One opinion issued by the auditor is going-concern audit opinion. Going concern audit opinion is an opinion issued by the auditor to determine whether the company can maintain its survival. The purpose of this research is to determine the effect of KAP's reputation, tenure, disclosure, company size and going-concern audit opinion on the acceptance of going concern's audit opinion. The population on this study are public manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (BEI). The sampling technique was purposive sampling with observation-year period 2007-2010 and acquired 12 companies pooling of samples was then performed for a total sample of 48 companies. The analytical method used is Logistic Regression using SPSS 16. These result of this research is that disclosure and the prior audit opinion variabels are significantly affect the probability of going concern audit opinion. On the other hand, KAP's reputation, tenure, and firm size does affect on acceptable going concern audit opinion. The goodness of fit of this research is 73,5%.

Keyword : going concern audit opinion, KAP's reputation, tenure, disclosure, firm size, prior audit opinion.

STIE BPD Jateng

STIE BPD Jateng

STIE BPD Jateng

STIE BPD Jateng

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Titik Andriyani

Kelas : 1A.08.1175

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* ”

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Titik Andriyani

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini saya persembahkan untuk :

- ✓ Ayahku yang Terhebat Supartono dan Ibuku yang Tercinta Masripah, untuk do'a, semangat dan kasih sayang yang mengalir tiada henti serta memberi semua yang saya butuhkan
- ✓ Adik-adikku tersayang, Nana, Lia dan Putra
- ✓ Kakekku tercinta, Karnadi untuk cinta, kasih dan do'a
- ✓ Masku Sayang untuk waktu, semangat, cinta, kasih, dan do'a
- ✓ Kakak-kakakku tersayang untuk waktu, doa'nya
- ✓ Semua teman dan sahabat yang telah memberi arti dalam hidupku, membuat hidupku lebih berwarna
- ✓ Almamaterku

MOTTO

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Maha Mengajar dengan Qalam. Dialah yang mengajar manusia segala yang belum diketahui”

(Q.S Al’Alaq 1-5)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

Mario Teguh

Jangan pernah membuang waktumu pada seseorang yang hanya menjadikanmu Pilihan, Ketika kamu menjadikannya yang utama

Mario Teguh

Jadilah diri anda sendiri, siapa lagi yang bisa melakukannya lebih baik selain diri anda sendiri?

Frank Giblin

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul **“Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern ”** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada STIE BANK BPD JATENG.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunannya tidak lepas dari doa, bimbingan serta dukungan baik materiil maupun moril dari berbagai pihak sehingga terciptalah karya ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bimbingan, pengarahan, petunjuk dan dorongan yang telah diberikan yaitu kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku ketua STIE Bank BPD JATENG
2. Ibu Nur Anissa, SE, MSi, Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD JATENG
3. Ibu Grace Tianna Solovida, SE, Msi, Akt selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Bapak Usman Dachlan, S.Si, MT selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Sri Imaningati, SE, Msi, Akt. selaku dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan akhir skripsi ini.
6. Ibu Mekani Vestari, SE, Msi, Akt. selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan akhir skripsi ini. Serta beliau selaku dosen wali yang selama ini telah memberikan banyak arahan dan

bimbingan dari awal sebagai mahasiswi baru sampai penulis dapat menyelesaikan studi.

7. Bapak dan Ibu dosen pengajar STIE Bank BPD JATENG yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini
8. Seluruh staf perpustakaan STIE Bank BPD JATENG, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
9. Ayah dan Ibu yang selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT, memberikan dorongan, semangat serta memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar
10. Adikk-adikku dan kakekku yang secara tidak langsung telah memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan lulus S1
11. Mas Mif yang selalu mendukung dan tidak lelah menyemangati
12. Mas Purkhan yang selalu mendukung dan berdoa untukku
13. Sahabat-sahabatku Muyas, Vicky, Vad, Upik, Bu Sit, Ken, Bu Nur, Suke, Sinta dan Aning yang telah memberi kehidupan penuh warna dan telah menyumbangkan waktu dan pikirannya. Tak pernah ku lewati hari-hari seperti ini sebelumnya, suka duka menjadi mahasiswa ku jalani bersama kalian dan tidak akan hilang begitu saja.
14. Teman-teman gaulku di perpustakaan dan di lantai 2, Wulan, Unun, Wuri, Dewi, Yeni, *"You are everything"*
15. Serta teman-teman seperjuangan yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. *"I Love You All"*
16. Axioo Pico M1100, Entel Huawei yang tanpa lelah membantuku dalam menyelesaikan studi serta dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa datang. Semoga segala dukungan serta doa yang

tulus dari seluruh pihak yang telah membantu mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Mei 2012

Penulis

Titik Andriyani

STIE BPD Jateng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	8
1.4.2. Manfaat Praktis.....	9
1.5. Kerangka Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Agensi.....	11
2.2. Audit	12
2.3. Opini Audit	13
	xv

2.4.	<i>Going Concern</i>	16
2.5.	Opini Audit <i>Going Concern</i>	17
2.6.	Reputasi KAP.....	18
2.7.	<i>Tenure</i>	19
2.8.	<i>Disclosure</i>	20
2.9.	Ukuran Perusahaan	21
2.10.	Opini Audit Tahun Sebelumnya	23
2.11.	Pengembangan Hipotesis	25
2.11.1.	Reputasi KAP dan Opini Audit <i>Going Concern</i>	25
2.11.2.	<i>Tenure</i> dan Opini Audit <i>Going Concern</i>	26
2.11.3.	<i>Disclosure</i> dan Opini Audit <i>Going Concern</i>	27
2.11.4.	Ukuran Perusahaan dan Opini Audit <i>Going Concern</i>	27
2.11.5.	Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit <i>Going Concern</i>	28
2.12.	Model Penelitian	29
 BAB III MODEL PENELITIAN		
3.1.	Definisi Konsep	32
3.2.	Definisi Operasional	33
3.3.	Populasi dan Sampel.....	34
3.3.1.	Populasi.....	34
3.3.2.	Sampel.....	35
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5.	Metode Analisis Data.....	36
3.5.1.	Analisis Deskriptif	36
3.5.2.	Analisis Regresi	36
3.5.3.	Estimasi Parameter dan Interpretasinya.....	39
3.5.4.	Pengujian Hipotesis.....	40
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN		
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	44
4.2.2 Regresi Logistik.....	50
4.2.3 Uji Kebaikan Model.....	50
4.2.4 Pengujian Hipotesis	56
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Keterbatasan.....	62
5.3. Saran	62
5.4. Implikasi Manajerial.....	63
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Proses Penentuan Sampel.....	42
Tabel 4.2	: Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha.....	43
Tabel 4.3	: Analisis Deskripsi Seluruh Sampel.....	44
Tabel 4.4	: Distribusi Frekuensi Opini Audit <i>Going Concern</i>	45
Tabel 4.5	: Distribusi Frekuensi Reputasi KAP	45
Tabel 4.6	: Distribusi Frekuensi Opini Audit <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya.....	50
Tabel 4.7	: Likelihood Iteration History, Block 0.....	53
Tabel 4.8	: Likelihood Iteration History, Block 1	54
Tabel 4.9	: Likelihood Model Summary.....	55
Tabel 4.10	: Uji Hosmer and Lemeshow's	56
Tabel 4.11	: Tabel Klasifikasi	56
Tabel 4.12	: Hasil Uji Regresi Logistik	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian.....	10
Gambar 2.1 : Model Penelitian.....	31
Gambar 4.1 : Grafik Bivariate Reputasi KAP dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	46
Gambar 4.2 : Grafik Bivariate <i>Tenure</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	47
Gambar 4.3 : Grafik Bivariate <i>Disclosure</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	48
Gambar 4.4 : Grafik Bivariate Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	49
Gambar 4.5 : Grafik Bivariate Opini Audit <i>Going Concern</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan dan menerbitkan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawabannya kepada para pemakai laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2007). Salah satu pemakai laporan keuangan yaitu para investor. Laporan keuangan digunakan investor untuk menilai kinerja satuan usaha yang akan dijadikan sebagai tempat berinvestasi.

Salah satu yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi yaitu opini audit atas laporan keuangan yang diperoleh dari auditor independen. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Data perusahaan akan lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan apabila telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Seorang auditor yang independen dalam beropini atas laporan keuangan juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2004). Menurut Hany et.al.,2003 (dalam Santosa dan Wedari,2007) Pengeluaran opini ini akan berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika investor akan melakukan investasi ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan.

Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Beberapa perusahaan besar diantaranya Bank Lippo mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian pada tahun 2002 namun gagal di tahun 2003. Kimia Farma dahulunya mendapat opini audit yang tinggi, namun terjerat kasus hukum akibat praktik manipulasi akuntansi. Dan ada banyak kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, Xerox, Worldcom dan lain-lain yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Hal ini menyebabkan profesi akuntan publik mendapat banyak kritikan dan dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang dirugikan.

Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) dalam Januarti (2007) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Masalah yang sering timbul kemudian ketika auditor sulit memprediksi *going concern* perusahaan, sehingga banyak menyebabkan kesalahan audit karena pemberian status *going concern* bukanlah perkara yang mudah.

Beberapa penyebabnya yaitu pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena investor membatalkan investasinya (Venuti, 2007). Menurut Joanna H Lo, 1994 (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007) masalah kedua yaitu tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Menurut Chen dan Church, 1992 (dalam Setyarno, 2007) kriteria perusahaan yang bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari berikut ini yaitu: ekuitas negatif, arus kas negatif, laba operasi negatif, modal kerja negatif, laba bersih negatif, laba ditahan negatif. Dan masih banyak lagi faktor yang dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, diantaranya adalah tren negatif, masalah internal, masalah eksternal dan masalah keuangan lainnya (SA Seksi 341 paragraf 06).

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan penerimaan opini *going concern* yaitu Setyarno, et al.,(2007), Praptitorini dan Januarti (2007), Santosa dan Wedari (2007), Yuvisa et al. (2008), Karyanti dan Pratolo (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Putra dan Fatmaningrum (2010), dan Istiana (2010). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dapat diklasifikan menjadi dua faktor yaitu faktor keuangan dan faktor non keuangan.

Faktor keuangan adalah faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang berhubungan dengan masalah *financial* perusahaan. Faktor keuangan yang mempengaruhi opini audit *going concern* tersebut yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan rasio-rasio keuangan, seperti : rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, dan lain-lain. Beberapa penelitian yang mengaitkan opini audit *going concern* dengan faktor-faktor keuangan yaitu Istiana (2010), Putra dan Fatmaningrum (2010), Karyanti dan Pratolo (2009) dan Santosa dan Wedari (2007). Menurut Putra dan Fatmaningrum (2010) yang melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan dan faktor non keuangan, variabel rasio keuangan dan faktor non keuangan yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas,

serta opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Sedangkan variabel rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit *going concern*, *auditor client tenure*, dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut penelitian lainnya yang dilakukan oleh Istiana (2010), Karyanti dan Pratolo (2009) dan Santosa dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor non keuangan yang dipertimbangkan untuk memprediksi opini audit *going concern* meliputi reputasi auditor, ukuran perusahaan, *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, *disclosure* dan *opinion shopping*. Penelitian yang menggunakan variabel-variabel tersebut dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Yuvisa I et al (2008), Karyanti dan Pratolo (2009), Putra dan Fatmaningrum (2010) dan Junaidi dan Hartono (2010).

Reputasi Kantor Akuntan Publik dapat dikelompokkan menjadi KAP besar dan KAP kecil. KAP besar adalah kantor akuntan yang termasuk dalam *big four*, sedangkan KAP kecil adalah sebaliknya. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007), hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka auditor akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga auditor akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirna dan Indira (2007), Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dan Mutchler et al (1997).

Tenure adalah lamanya hubungan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Semakin lama auditor melakukan perikatan, maka auditor akan semakin memahami perusahaan klien. *Tenure* berpengaruh signifikan

terhadap opini audit *going concern* (Yuvisa I, et al. 2008). Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

Disclosure adalah pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas wajar tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Haron, et al. (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Santosa dan Wedari (2007) tetapi berbeda dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Junaidi dan Hartono (2010).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Yuvisa I et al (2008), Karyanti dan Pratolo (2009), Putra dan Fatmaningrum (2010), penelitian Junaidi dan Hartono (2010) memprediksi opini audit *going concern* hanya sebatas pada faktor non keuangan saja yang meliputi reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, dan ukuran perusahaan.

Tidak seperti penelitian-penelitian lainnya yang hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) menggunakan obyek penelitian semua perusahaan yang *listing* di BEI, dengan ukuran sampel sebesar 89 perusahaan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2003 sampai 2008 serta menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2003-2008, terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan, dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Hasil

penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa reputasi KAP, *tenure*, dan *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Beberapa hasil penelitian Junaidi dan Hartono (2010) tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian Santosa dan Wedari (2007), Karyanti dan pratolo (2009), Istiana (2010), dan Putra dan Fatmaningrum (2010). Selain itu hasil penelitian Junaidi dan Hartono (2010) memiliki tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat hanya sebesar 8,5%. Koefisien determinasi ini mempunyai arti bahwa keseluruhan variabel bebas tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikatnya hanya sebesar 8,5% sedangkan sisanya sebesar 91,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Hasil penelitian yang tidak konklusif dan nilai *adjusted R²* hanya 8,5% diduga karena pada model penelitian tersebut kriteria sampel penelitiannya adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2003 sampai 2008 dan tidak terdapat kriteria perusahaan yang mengalami laba bersih negatif (*financial distressed*) sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian.

Kriteria sampel *financial distressed*, menjadi penting karena menurut Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan antara lain apabila perusahaan mengalami kerugian usaha yang besar secara berulang-ulang atau kekurangan modal kerja. Maka perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distressed*, dapat dipastikan akan mengalami kebangkrutan dan kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Sehingga akan lebih baik jika perusahaan yang mengalami kebangkrutan menjadi sampel dalam penelitian yang akan dilakukan.

Selain itu kehadiran variabel independen lainnya juga perlu dipertimbangkan untuk memprediksi opini audit *going concern*. Menurut Setyarno, et al (2007), Santosa dan Wedari (2007), dan Januarti dan Fitrianasari (2008) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going*

concern. Mutchler (1985) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yang memasukkan tipe opini audit *going concern* tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan cenderung akan menerima opini yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini terjadi apabila auditor pada tahun selanjutnya tidak melihat adanya perbaikan yang dilakukan oleh manajer. Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan Junaidi dan Hartono (2010) perlu dikaji ulang dengan melakukan perbaikan sampel dan penambahan variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya sebagai prediktor dari opini audit *going concern*.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yaitu memprediksi opini audit *going concern* hanya sebatas pada faktor non keuangan saja dengan obyek penelitian semua perusahaan yang terdaftar di BEI, serta tidak terdapatnya kriteria perusahaan yang mengalami laba bersih negatif (*financial distressed*) sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan sebagai salah satu kriteria sampel penelitian. Selain itu juga, model penelitian yang masih belum baik dengan *adjusted R²* sebesar 8,5%. Hal ini berarti kehadiran variabel independen perlu dipertimbangkan untuk memprediksi opini audit *going concern* yaitu opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- b. Apakah *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- c. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

- d. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- e. Apakah opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh hubungan antara:

1. Mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Mengetahui pengaruh *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Mengetahui pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan audit *going concern*
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan audit *going concern*
5. Mengetahui pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang opini audit *going concern* dan dapat digunakan menjadi bahan acuan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang dan mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan utama untuk dapat mengambil keputusan, menyusun rencana untuk menentukan kebijakan dengan lebih tepat dalam berinvestasi.

b. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi

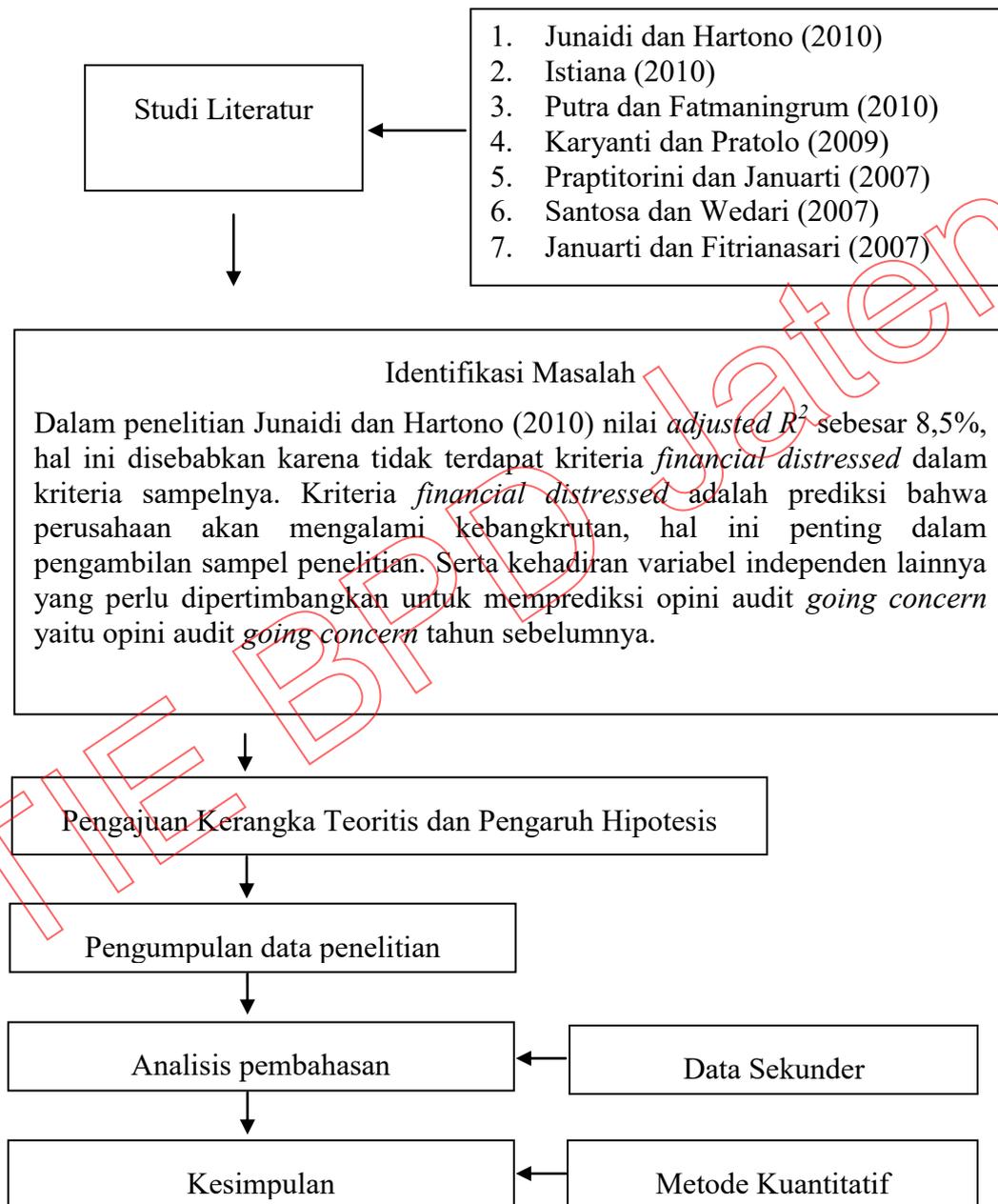
Terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.

c. Bagi praktisi akuntan publik

Terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang, bukan hanya faktor keuangan saja akan tetapi dengan memperhatikan faktor non keuangan pada perusahaan.

1.5 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini berisi bagan yang menjelaskan proses atau alur penelitian yang dilakukan, dimulai dari studi pendahuluan hingga penarikan kesimpulan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 : Kerangka Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005 dalam Dewayanto, 2011). Penelitian Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Susanto, 2009) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen (manajer) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan (*decision making*) kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham.

Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendirinya. Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymetry*).

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Menurut Setiawan (2006) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal

(*shareholders*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan

2.2 Audit

Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa, yang dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu jasa *assurance* dan jasa *nonassurance*. Salah satu jasa yang paling dikenal oleh masyarakat adalah jasa audit. Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut (Mulyadi, 2006). Atas dasar audit yang dilakukan auditor, maka auditor dapat menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis. Keyakinan (*assurance*) menunjukkan tingkat kepastian yang dicapai dan yang ingin disampaikan oleh auditor bahwa simpulan dalam laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti kompeten dan relevan yang dikumpulkan, maka akan semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2006).

2.3 Opini Audit

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit sangat penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable* (Praptitorini dan Januari, 2007).

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, SPAP (2001) dalam Januari (2007). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341, dalam Januari, 2007).

Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2006) yaitu :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa

pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
 - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa pejas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahnya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

- d. Penekanan atas sesuatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan.

Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika terjadi pembatasan luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit sehingga auditor tidak memperoleh cukup bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.4 *Going Concern*

Asumsi *going concern* berarti suatu badan dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany et al. 2003, dalam Junaidi dan Hartono, 2010). *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson 2000, dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Biasanya informasi yang sangat signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA 30, dalam Praptitorini dan Januarti, 2007).

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) masalah *going concern* dibagi menjadi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Boyton dan Kell 2007:374 (dalam Istiana 2010), menunjukkan bahwa informasi yang bertentangan dengan asumsi kelangsungan usaha mencakup:

1. Tren negatif seperti kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktifitas operasi, dan rasio keuangan kunci yang buruk.
2. Petunjuk lain dari kemungkinan kesulitan keuangan seperti tidak dapat membayar hutang atau perjanjian pinjaman, penunggakan pembayaran dividen, restrukturisasi hutang, dan ketidaktaatan terhadap persyaratan modal dasar.

3. Masalah internal seperti penghentian kerja, ketergantungan yang besar pada keberhasilan proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis.
4. Masalah eksternal seperti kerugian pada *franchise* atau waralaba yang penting; kerugian yang tidak diasuransikan dari gempa bumi dan banjir.

Petronela, 2004 (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas ataupun respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan kebangkrutan atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Dengan demikian, jika suatu perusahaan dinyatakan dalam kategori bangkrut oleh model keputusan tersebut, maka prediksi ini akan membantu kepastian auditor yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu entitas.

2.5 Opini Audit *Going Concern*

Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan keuangan tersebut. Pengguna laporan keuangan mempercayakan auditor independen untuk menyebutkan penyajian kewajaran laporan keuangan dalam kesesuaiannya dengan PABU. Independensi seorang auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan hidup) perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi

ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan (Lenard dkk, 1998 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007)

Opini *going concern* merupakan suatu kabar buruk untuk pemakai laporan keuangan dan pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan investasi mereka. Arens, 1997 (dalam Santosa dan Wedari, 2007) Ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan yaitu :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang luar biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa sebagai berikut (SPAP 2001) : (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclamer* (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

2.6 Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik)

Tanggung jawab auditor adalah menyediakan informasi yang berkualitas dan bermanfaat guna pengambilan keputusan. Opini yang dikeluarkan auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas pula. Kualitas auditor merupakan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu, penyelesaian pekerjaan auditor dalam mengumpulkan bukti tentang penyelewengan untuk mendukung pendapat auditor dan sikap independensinya terhadap klien.

Penelitian DeAngelo (1981) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor yang berskala kecil. Dan auditor yang berskala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan. Arti dari argumen tersebut yaitu bahwa auditor berskala besar memiliki kemungkinan atau dorongan lebih kuat untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya, apabila diketahui bahwa kliennya mempunyai masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor berskala kecil. Dalam beberapa penelitian, kualitas audit diproksikan dengan menggunakan reputasi KAP.

Krishnan dan Schauer (2000) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengelompokkan KAP besar dan KAP kecil sebagai berikut :

1. KAP besar adalah kantor akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*
2. KAP kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six ssaccounting firm*.

Choi et al (2010) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk

dalam *big four auditors*) dimana KAP besar menyediakan mutu audit yang tinggi dibandingkan dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika perusahaan mempunyai masalah berkaitan dengan *going concern* perusahaan. Berdasarkan penelitian Istiana (2010) *Big Four Auditors* terdiri dari: (1) Ernst & Young yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja, (2) Price Waterhouse Coopers yang berafiliasi dengan KAP Haryanto, Sahari & Rekan, (3) Deloitte Thouch Tohmatsu yang berafiliasi dengan Oesman Ramli Satrio & Rekan dan (4) KPMG (*Klyned Peat Marwick Goerdeler*) yang berafiliasi dengan KAP Sidharta & Harsono.

2.7 *Tenure*

Berdasarkan penelitian *Cadbury Committee* (1992) dalam Putra dan Fatmaningrum (2010) *Tenure* adalah jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa negara menetapkan peraturan melalui rotasi KAP.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 yang dikutip dari penelitian Junaidi dan Hartono (2010) tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut akan kembali menerima jasa audit umum setelah 1 tahun tidak mengaudit perusahaan klien tersebut. Karena dikhawatirkan jika semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi KAP tersebut.

2.8 Disclosure

SAS 160 (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran kegiatan perusahaan yang lebih jelas dan dengan demikian dapat mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Disclosure adalah pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi, kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Dengan adanya pengungkapan, maka perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil. Penelitian Lennox (2000), Krishnan dan Zhang (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clean opinion*.

2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005).

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Daniati dan Suhairi, 2006).

Weston (1994) menggolongkan ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sebagai berikut :

1. Perusahaan besar merupakan yang memiliki jumlah aset cukup besar. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki total aset lebih dari 500 juta rupiah. Biasanya, menerbitkan surat berharga seperti saham dan obligasi untuk memperkuat permodalannya. Surat berharga tersebut dimiliki oleh orang-orang di luar perusahaan sesuai dengan kemampuannya yang disebut komisaris. Jumlah tenaga kerja pada perusahaan besar lebih dari 100 orang.
2. Perusahaan sedang merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara 200 juta sampai dengan 500 juta rupiah. Termasuk dalam golongan ini, perusahaan jarang menerbitkan surat berharga untuk memperkuat struktur modalnya. Pemilik perusahaan hanya beberapa orang yang biasanya langsung ikut mengatur jalannya perusahaan atau masuk dalam jajaran direksi atau manajer. Jumlah tenaga kerja berkisar lebih dari 50 sampai dengan 100 orang.
3. Perusahaan kecil memiliki total aset relatif kecil yaitu kurang dari 200 juta rupiah. Perusahaan-perusahaan tersebut hanya mengelola beberapa karyawan dalam lingkup produks yang tidak begitu besar. Jumlah tenaga kerja adalah kurang dari 50 orang.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Mutchler et al, (1997) dalam Santosa dan Wedari, (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan

karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Januarti, 2008). Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil.

Ballesta dan Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor.

Mutcher et al, (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

2.10 Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah opini *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelumnya tahun penelitian. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting seorang auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya yaitu opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Karena ketika *auditee* yang

menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga pada tahun selanjutnya kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini yang sama jika tidak ada tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memperbaikinya.

Mutchler et al (1985) dalam Karyanti dan Pratolo (2009) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik yang telah diterima oleh perusahaan terhadap prediksi opini audit *going concern* dengan menggunakan model *discriminant analysis* mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi yaitu sebesar 89,9%.

Penelitian oleh Corcello dan Neal (2000) serta Ramadhany (2004) dalam Karyanti dan Pratolo (2009) memberikan bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan audit *going concern*. Hasil penelitian ini sependapat dengan wawancara yang dilakukan oleh Mutcler et al (1985) dalam Setyarno (2007), dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini audit yang sama pada tahun berjalan.

Nogler (1995) dalam Santosa dan Wedari (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Reputasi KAP dan Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Tanggung jawab auditor yaitu menyediakan informasi yang berkualitas guna pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Auditor dengan reputasi baik dan nama besar akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang bermasalah berkaitan dengan *going concern*. DeAngelo 1981 (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) menyatakan bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit yang dilaksanakannya.

Penelitian Craswell, et al (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan KAP besar adalah KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi. Karena KAP besar yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Oleh sebab itu auditor berskala besar cenderung lebih mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan. Hal ini berarti bahwa auditor berskala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern*. Dapat diduga bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil.

McKinley *et al.* (1985) dalam Januarti dan Fitrianasari (2007) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan – tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

Selain itu penelitian DeAngelo (1981) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor yang berskala

kecil. Dan auditor yang berskala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan. Arti dari argumen tersebut yaitu bahwa auditor berskala besar memiliki kemungkinan atau dorongan lebih kuat untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya, apabila diketahui bahwa kliennya mempunyai masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor berskala kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang menggambarkan hubungan antara reputasi Kantor Akuntan Publik dan opini audit adalah sebagai berikut :

H1 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.11.2 Tenure dan Opini Audit Going Concern

Tenure adalah jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa negara menetapkan peraturan melalui rotasi KAP (*Cadbury Committee*, 1992 dalam Putra dan Fatmaningrum (2010).

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 dan Peraturan BAPEPAM No Kep-86/BL/2011 tentang jasa akuntan publik, disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut (Junaidi dan Hartono, 2010). Semakin lama KAP melakukan perikatan dengan *auditee* yang sama, maka akan semakin besar *fee* yang diharapkan akan diterima pada masa mendatang. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor

akan berpengaruh terhadap lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Espahbodi, 1991 dalam Januarti, 2007). Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H2 : *Tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.11.3 *Disclosure* dan Opini Audit *Going Concern*

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi, kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Dengan adanya pengungkapan, maka perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil. Pengungkapan juga dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik antara investor dan manajemen (Junaidi dan Hartono, 2010). Semakin luas *disclosure* oleh perusahaan, maka kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit akan semakin besar pula. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.11.4 Ukuran Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Penelitian McKeown et al, 1991 (dalam Santosa dan Wedari,2007) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Perusahaan besar juga dianggap akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Muthler et. al (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar, memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.11.5 Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya dan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelumnya tahun penelitian. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting seorang auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya yaitu opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Karena ketika *auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga pada tahun selanjutnya kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini yang sama jika tidak ada tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memperbaikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno. et al (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan *auditee* tersebut akan menerima opini audit yang sama pada tahun berjalan. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H5 : Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.12 Model Penelitian

Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini dapat dideskripsikan serta digambarkan dengan model penelitian pada gambar 2.

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor non keuangan. Faktor non keuangan yang dipertimbangkan untuk memprediksi opini audit *going concern* meliputi reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

Reputasi KAP merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Auditor dengan reputasi baik dan nama besar akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang bermasalah berkaitan dengan *going concern*. DeAngelo 1981 (dalam Junaidi dan Hartono,2010) menyatakan bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas

audit yang dilaksanakannya. Auditor dengan reputasi yang baik dapat diklasifikasikan menjadi *big four* dan *non big four*. Auditor *big four* akan meningkatkan tingkat pengungkapan *going concern* perusahaan.

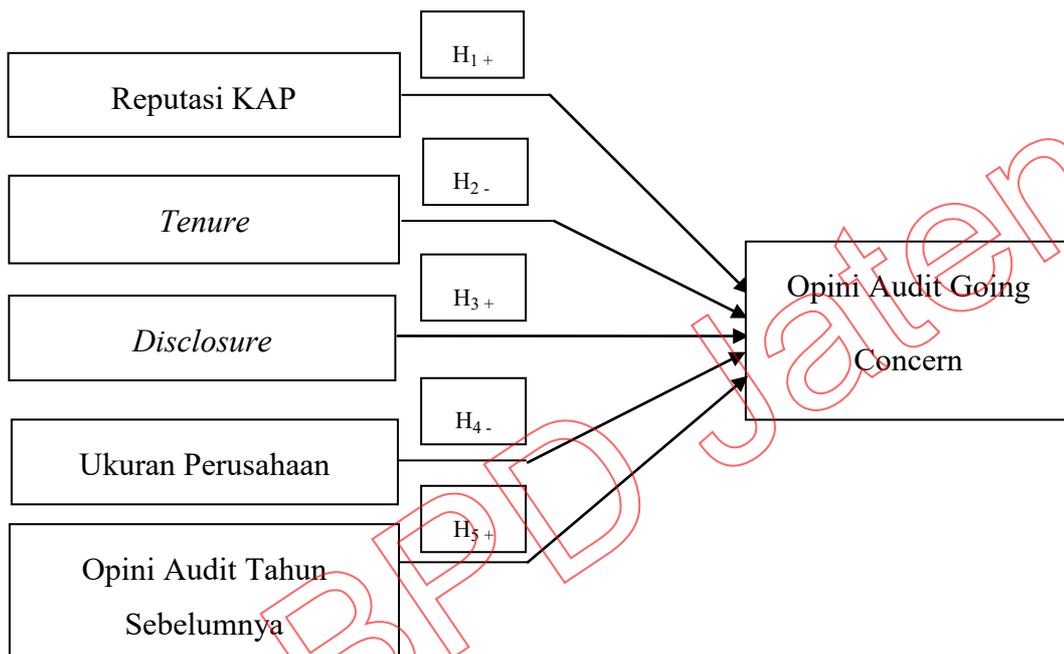
Tenure adalah jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP (Cadbury Committee, 1992 dalam Putra dan Fatmaningrum, 2010). Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut dan hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan auditor untuk mengungkapkan *going concern*.

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi, kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Pengungkapan dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kegiatan perusahaan sehingga konflik antara investor dan manajemen dapat berkurang serta semakin menunjukkan *going concern* perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005). Perusahaan besar juga dianggap akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah opini *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelumnya tahun penelitian. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting seorang auditor untuk

mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya yaitu opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan *auditee* tersebut akan menerima opini audit yang sama pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007).



Gambar 2 : Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

3.1.1 Opini audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2004).

3.1.2 Reputasi KAP

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Christina, 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007).

3.1.3 *Tenure*

Menurut Geigher dan Raghunandan (2002) dalam Junaidi dan Hartono (2010) *Tenure* adalah lamanya hubungan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun.

3.1.4 *Disclosure*

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan (Junaidi dan Hartono, 2010).

3.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar, dan lain-lain (Suwito dan Herawati, 2005). Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada natural logaritma dari total aktiva.

3.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya (Setyarno, et al, 2006).

3.2 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Variabel independennya adalah reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

3.2.1 Opini audit *going concern*

Merupakan variabel dependen atau terikat merupakan variabel dikotomus, dimana opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (Praptitorini dan Januarti, 2007) .

3.2.2 Reputasi KAP

Reputasi KAP diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk auditor yang termasuk dalam *big four* dan 0 untuk sebaliknya (Junaidi dan Hartono,2010).

3.2.3 *Tenure*

Variabel ini diukur dengan cara menghitung lamanya waktu (dalam tahun) KAP melakukan perikatan dengan perusahaan selama periode pengamatan secara berturut-turut. Jika selama periode pengamatan, terdapat lebih dari 1 (satu) KAP maka yang digunakan adalah KAP yang paling lama melakukan perikatan (Junaidi dan Hartono, 2010).

3.2.4 Disclosure

Variabel ini diukur dengan membandingkan tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE/02/PM/2002 (Junaidi dan Hartono, 2010).

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item yang seharusnya diungkapkan}}$$

3.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur menggunakan *natural log* dari total aset perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Dimana total aset diukur dalam satuan jutaan rupiah.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total aset}$$

3.2.6 Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan variabel *dummy*, kategori 1 untuk opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika sebaliknya (Karyanti dan Pratolo, 2009).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana faktor non keuangan seperti reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut. Sektor manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu emiten terbesar dalam Bursa Efek Indonesia dan terdiri dari banyak jenis pilihan untuk investasi yang banyak diminati oleh investor misalnya *apparel and other textile products*, *food and beverage*, *automotive and allied products* dan lain-lain. Sehingga informasi mengenai

kelangsungan hidup perusahaan perlu diketahui terkait dengan keputusan investasi oleh investor.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampling pertimbangan, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang berasal dari kelompok manufaktur dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010
- b. Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2007
- c. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember pada tahun 2007-2010 yang diaudit oleh auditor independen dan memuat pemberian pendapat akuntan publik
- d. Perusahaan yang tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode pengamatan
- e. Mengalami laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif sekurang-kurangnya 2 periode berturut-turut laporan keuangan selama periode pengamatan. Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data dari teori, referensi/literatur dan buku-buku pengetahuan yang menunjang serta literatur lain yang mendukung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2007 – 2010, dan diambil dari internet www.idx.co.id .

3.5 Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis kuantitatif, analisis berdasarkan perhitungan berupa angka. Metode analisis data kuantitatif dengan cara menyimpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan bentuk tabel, grafik dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pembuatan keputusan (Ghozali, 2009). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan alat statistik (SPSS) sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2009). Statistika deskriptif adalah statistika untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistika deskriptif memberikan gambaran mengenai data penelitian berupa variabel - variabel penelitian meliputi reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

3.5.2 Analisis Regresi

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebas atau variabel independennya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal) (Ghozali, 2009). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada

teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2009).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{RK} - \beta_2 \text{TN} + \beta_3 \text{DS} - \beta_4 \text{UK} + \beta_5 \text{OP} + \varepsilon$$

$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}}$ = opini audit *going concern* (variabel *dummy*, kategori 1 untuk *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kategori 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO)).

α = konstanta

RK = reputasi KAP yang diproksikan dengan variabel *dummy* (1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan 0 untuk yang bukan tergabung dalam auditor berskala besar)

TN = *tenure* jumlah tahun KAP yang sama mengaudit *auditee* yang sama

DS = *disclosure* diukur menggunakan indeks

UK = ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural log* aset total

OP = opini audit tahun sebelumnya dengan variabel *dummy* (1 jika opini *going concern* dan 0 jika opini *non going concern*)

ε = kesalahan residual

Menurut Kuncoro (2001) regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas antar variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun varian yang sama dalam setiap grup. Gujarati (1992) menyatakan bahwa bahwa regresi logistik juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*, artinya dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

3.5.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Tujuan dari uji kebaikan model ini adalah untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, dan nilai statistik F (Ghozali, 2009). Hipotesis untuk menilai kelayakan model adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dengan data.

Ha : Terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan tidak fit dengan data.

a. *Likelihood*

Likelihood dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta saja dan $-2\text{Log}L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai X_2 dengan selisih df (selisih df kedua model).

b. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya.

c. *Hosmer and Lemeshow's*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol (Ho) bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai dari

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

d. Tabel Klasifikasi

Menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan dalam hal ini opini *non going concern* (0) dan opini *going concern* (1), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel independen faktor non keuangan (reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya). Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

3.5.3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *multivariate test*. Pengujian multivariate dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan secara bersama-sama bagi kelima variabel. Pengujian bertujuan untuk melihat pengaruh reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

Rumusan hipotesis statistik pada pengujian ini adalah :

1. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_0_1 : \beta_1 = 0$, artinya reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

$H_a_1 : \beta_1 > 0$, artinya reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_0_2 : \beta_2 = 0$, artinya *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_a_2 : \beta_2 < 0$, artinya *tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_0_3 : \beta_3 = 0$, artinya *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_a_3 : \beta_3 > 0$, artinya *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{o4} : \beta_4 = 0$, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a4} : \beta_4 < 0$, artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{o5} : \beta_5 = 0$, artinya opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

$H_{a5} : \beta_5 > 0$, artinya opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol dapat diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007 sampai dengan 2010. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, yaitu *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu) maka diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan dari 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Proses penentuan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Proses Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Maufaktur yang terdaftar di BEI	146
2.	Terdaftar setelah tanggal 1 Januari 2007	(14)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember	(2)
4.	Perusahaan yang tidak delisting dari BEI selama periode penelitian	(11)
5.	Perusahaan yang tidak mengalami rugi bersih setelah pajak sekurang-kurangnya 2 periode berturut-turut laporan keuangan selama periode pengamatan	(90)
	Data tidak tersedia	(16)
	Laporan Keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(1)
	Jumlah sampel	12
	Total sampel selama periode penelitian 2007-2010 = (12 x 4 tahun)	48

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory 2007-2010, Annual Report 2007-2010*, diolah

Adapun daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada lampiran A. Dari lampiran 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang sebanyak 12 perusahaan terdiri dari 5 perusahaan dengan jenis usaha *apparel and*

other textile products, 1 perusahaan jenis usaha *textile mill products*, 2 perusahaan jenis usaha *automotive and allied products*, 1 perusahaan jenis usaha *metal and allied products*, 1 perusahaan *chemical and allied products*, 1 perusahaan jenis usaha *food and beverages*, dan 1 perusahaan jenis usaha *stone, clay, glass, and concrete products*. Distribusi sampel berdasarkan jenis usaha secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha

NO	NAMA PERUSAHAAN	Frekuensi	Persentase
1	Apparel and Other Textile Products	5	42%
2	Textile Mill Products	1	8%
3	Automotive and Allied Products	2	17%
4	Metal and Allied Products	1	8%
5	Chemical and Allied Products	1	8%
6	Food and Beverages	1	8%
7	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	1	8%
Jumlah		12	100%

Sumber : *data sekunder yang diolah*

Dari 12 perusahaan sampel dapat dilihat bahwa sampel yang terpilih tersebar secara acak dan hampir merata pada 7 dari 19 jenis perusahaan manufaktur. Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang paling banyak berasal dari jenis usaha *apparel and other textile products* sebanyak 5 perusahaan (42%). Sampel dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang diberi kode 1 dan perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* yang diberi kode 0. Daftar perusahaan dan opini yang didapatkannya ditampilkan dalam lampiran A.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2010. Dalam penelitian ini untuk variabel *tenure*, *disclosure*, dan ukuran perusahaan deskripsi variabelnya meliputi rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi. Untuk variabel opini audit *going concern*, reputasi KAP, dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya deskripsi variabelnya meliputi distribusi frekuensi.

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif Seluruh Sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tn	48	1	4	1.54	.849
Ds	48	.57	.61	.5950	.01185
Uk	48	6.80	15.85	12.7119	1.93159
Valid N (listwise)	48				

Sumber : data sekunder yang diolah

a. **Opini Audit *Going Concern*.**

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

		Oagc			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	17	35.4	35.4	35.4
	1	31	64.6	64.6	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas ditunjukkan bahwa total sampel adalah 48 perusahaan, nilai frekuensi pada variabel opini audit *going concern* adalah sebesar 31 data perusahaan dengan presentase sebesar 64,6%. Hal ini berarti bahwa total data perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 31 data perusahaan atau setara dengan 64,6%.

b. **Reputasi KAP**

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Reputasi KAP

		Rk			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	38	79.2	79.2	79.2
	1	10	20.8	20.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

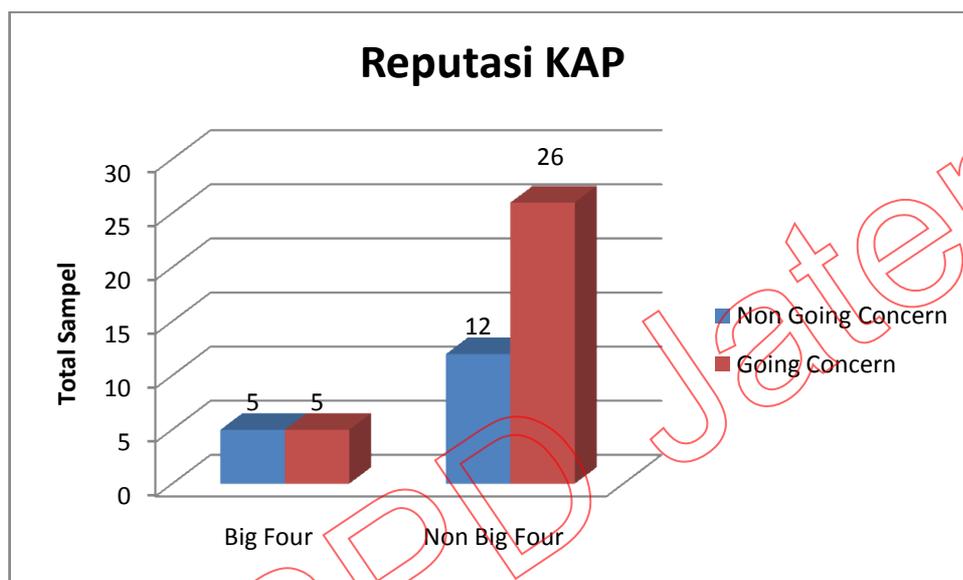
Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa total data perusahaan dengan reputasi KAP non *big four* adalah sebesar 38 data perusahaan atau sebesar 79,2%, dan 10 data perusahaan atau sebesar 20,8% data perusahaan dengan reputasi KAP *big four*. Dapat disimpulkan bahwa data perusahaan dengan reputasi KAP non *big*

four lebih banyak dari pada data perusahaan dengan reputasi KAP *big four*. Di bawah ini adalah grafik bivariate dari reputasi KAP dan opini audit *going concern*:

Gambar 4.1

Grafik Bivariate Reputasi KAP dengan Opini Audit *Going Concern*



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas diketahui bahwa total perusahaan dengan Reputasi KAP non *big four* sebanyak 38 data perusahaan yang terdiri dari 26 data perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sedangkan 12 data perusahaan lainnya dengan opini audit non *going concern*. Sampel perusahaan dengan reputasi KAP *big four* sebanyak 10 data perusahaan, 5 data perusahaan diantaranya termasuk opini audit *going concern*.

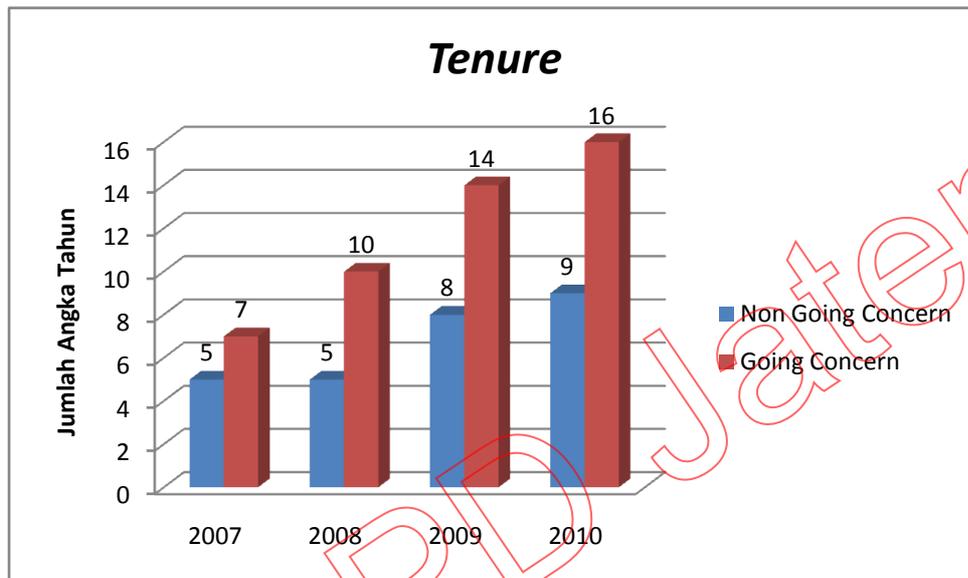
c. *Tenure*

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *tenure* sebesar 1,54. Nilai standar deviasi sebesar 0,849 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data *tenure* penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel *tenure* sebesar 1,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4,00. Berdasarkan lampiran B dapat dilihat bahwa 31 data perusahaan

dengan *tenure* yang terendah yaitu sebesar 1,00 dan 2 data perusahaan dengan *tenure* yang tertinggi yaitu sebesar 4,00 dengan kode perusahaan ESTI dan MLIA.

Gambar 4.2

Grafik Bivariate *Tenure* dengan Opini Audit *Going Concern*



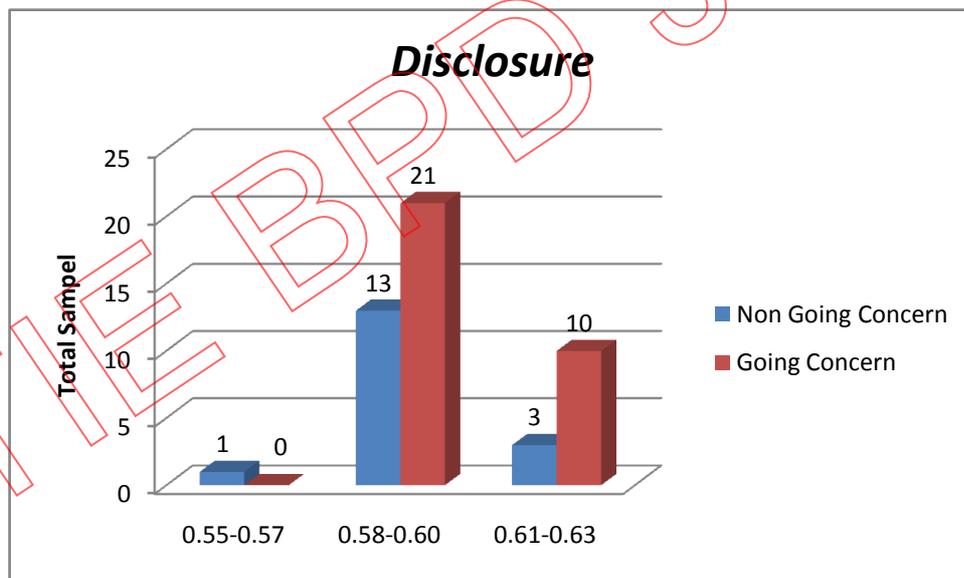
Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini audit *going concern* tertinggi mencapai 16 jumlah angka tahun yaitu pada nilai *tenure* 4 tahun. Sedangkan nilai rata-rata opini audit *going concern* terendah mencapai 7 pada nilai *tenure* 1 tahun. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 14 jumlah angka tahun yaitu pada nilai *tenure* 3 tahun. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 10 jumlah angka tahun yaitu pada nilai *tenure* 2 tahun. Dan sisanya sebesar 27 jumlah angka tahun termasuk non *going concern*. Hal ini menunjukkan tren meningkat antara opini *going concern* dengan *tenure*.

d. Disclosure

Diketahui dari tabel 4.3 bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *disclosure* sebesar 0,5950. Nilai standar deviasi sebesar 0,01185 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data *disclosure* penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel *disclosure* sebesar 0,57 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,61. Terdapat 1 data perusahaan dengan *disclosure* terendah yaitu dengan kode perusahaan DOID pada tahun 2008 yang memperoleh opini audit *non going concern*. Dan 10 sampel perusahaan dengan *disclosure* tertinggi pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*.

Gambar 4.3

Grafik Bivariate Disclosure dengan Opini Audit Going Concern



Berdasarkan gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini audit *going concern* tertinggi mencapai 21 data perusahaan yaitu pada nilai *disclosure* antara 0,58-0,60. Sedangkan nilai rata-rata opini audit *going concern* terendah mencapai 0 data perusahaan pada nilai *disclosure* antara 0,55-0,57. Pada nilai rata-rata opini audit *going concern* 10 data perusahaan menunjukkan nilai *disclosure* antara 0,61-0,63. Dan sisanya sebesar 17 data perusahaan termasuk

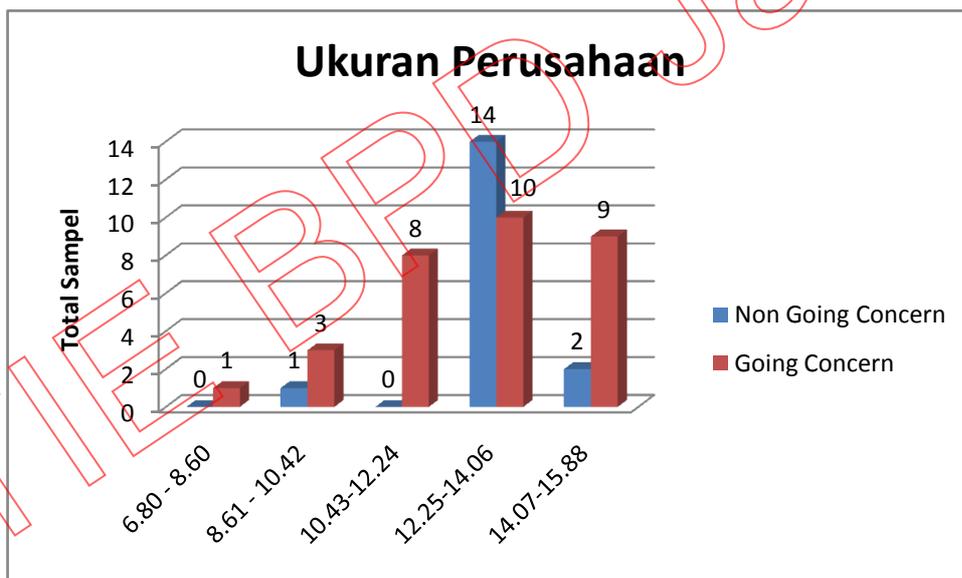
opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan tren yang berfluktuatif antara opini audit *going concern* dengan *disclosure*.

e. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan sebesar 12,7119. Nilai standar deviasi sebesar 1,93159 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data ukuran perusahaan penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel ukuran perusahaan sebesar 6,80 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 15,85.

Gambar 4.4

Grafik Bivariate Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern*



Berdasarkan gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini audit *going concern* tertinggi sebanyak 10 data perusahaan yaitu pada nilai ukuran perusahaan antara 12,25-14,06. Sedangkan nilai rata-rata opini audit *going concern* terendah sebanyak 1 data perusahaan pada nilai ukuran perusahaan antara 6,8-8,60. Pada nilai rata-rata opini *going concern* sebanyak 3 data perusahaan menunjukkan nilai ukuran perusahaan antara 8,61-10,42. Pada nilai rata-rata opini audit *going concern* sebanyak 8 data perusahaan menunjukkan nilai ukuran

perusahaan antara 10,43-12,24. Sedangkan nilai rata-rata opini audit *going concern* mencapai 9 data perusahaan menunjukkan nilai ukuran perusahaan antara 14,07-15,88. Dan sisanya sebanyak 17 data perusahaan termasuk opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan tren meningkat antara opini *going concern* dengan ukuran perusahaan.

f. **Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya**

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya

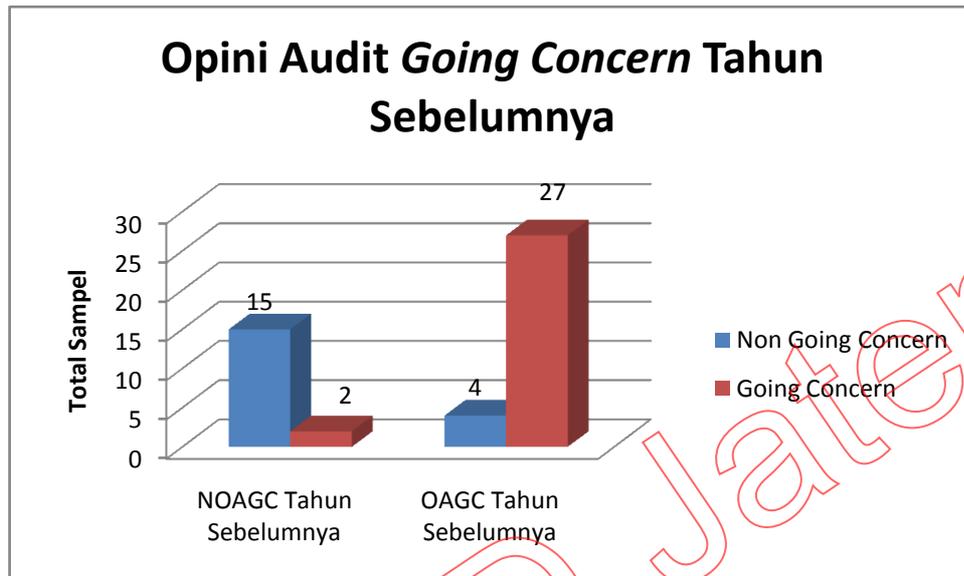
		Op			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	19	39.6	39.6	39.6
	1	29	60.4	60.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dari 48 total data perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya adalah sebanyak 29 data perusahaan, sedangkan sisanya sebanyak 19 data perusahaan adalah perusahaan yang termasuk dalam opini audit *non going concern*. Di bawah ini adalah grafik bivariate dari opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan opini audit *going concern* :

Gambar 4.5

Grafik Bivariate Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit *Going Concern*



Berdasarkan gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini audit *going concern* tertinggi mencapai 27 data perusahaan pada opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Sedangkan nilai rata-rata opini audit *going concern* terendah sebanyak 2 data perusahaan pada opini audit *non going concern* tahun sebelumnya yaitu dengan kode perusahaan ADES dan POLY. Dan sisanya sebesar 19 data perusahaan termasuk opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan tren meningkat antara opini *going concern* dengan opini audit tahun sebelumnya.

4.2.2 Regresi Logistik

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{RK} - \beta_2 \text{TN} + \beta_3 \text{DS} - \beta_4 \text{UK} + \beta_5 \text{OP} + \varepsilon$$

Sebelum hasil Uji regresi logistik di interpretasikan, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah hasil regresi logistik valid atau tidak, dengan

kata lain perlu di uji validitas hasil regresi logistik. Menilai kelayakan dengan model regresi yaitu dengan dasar pengambilan keputusan dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* (model Fit) yang diukur dengan fungsi *Likelihood*, *Cox* dan *Snell R Square*, *Hosmer and Lemeshow*, dan tabel klasifikasi.

4.2.3. Uji Kebaikan Model

Langkah pertama adalah menguji apakah model regresi layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya. Artinya bahwa model sudah baik dan dapat dilakukan untuk proses analisis logistik selanjutnya. Tujuan dari uji kebaikan model ini adalah untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Ghozali, 2009). Hipotesis untuk menilai kelayakan model adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dengan data.

Ha : Terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan tidak fit dengan data

Dengan hipotesis di atas jelas bahwa tidak akan menolak hipotesis nol supaya model fit dengan data.

a. Likelihood

Tabel 4.7
Likelihood Iteration History, Block 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	62.402	.583
	2	62.399	.601
	3	62.399	.601

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 62,399
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai $-2LogL$ block 0 yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 62,399. Hasil ini cocok (fit) dengan model yang digunakan, sehingga bisa dilakukan langkah selanjutnya untuk dilakukan pengujian, yaitu dengan memasukkan kelima variabel bebas ke dalam model dengan nilai $-2LogL$ block 1. Nilai dari $-2LogL$ block 1 dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8

Likelihood Iteration History, Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	Rk	tn	Ds	Uk	op
Step 1	1	31.675	-25.828	-.271	-.335	41.101	.063	2.870
	2	26.907	-51.467	-.423	-.703	83.542	.111	4.095
	3	25.814	-71.309	-.507	-.985	116.315	.151	5.013
	4	25.716	-79.323	-.566	-1.085	129.386	.172	5.407
	5	25.714	-80.340	-.577	-1.095	131.026	.175	5.458
	6	25.714	-80.355	-.577	-1.096	131.050	.175	5.459
	7	25.714	-80.355	-.577	-1.096	131.050	.175	5.459

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 62,399

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data sekunder yang sudah diolah

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai $-2LogL$ block 0 yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 62,399, setelah dimasukkan lima variabel baru maka nilai $-2LogL$ block 1 (tabel 4.5) turun menjadi 25,714, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tersebut menunjukkan model regresi yang baik dan mengarah pada model fit dengan data. Atau dengan kata lain bahwa penambahan variabel independen reputasi KAP, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya ke dalam model akan memperbaiki model.

b. *Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan.

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

Tabel 4.9

Likelihood Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.714 ^a	.534	.735

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Output SPSS dari pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,557 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,735 yang berarti bahwa variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 73,5%, sedangkan sisanya 26,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau dengan kata lain, secara bersama-sama variasi variabel bebas (*reputasi KAP, tenure, disclosure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya*) dapat menjelaskan variasi variabel *going concern* sebesar 73,5%

c. Hosmer and Lemeshow's

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2009). Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi dengan *hosmer and lemeshow's* adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Tabel 4.10
Uji Hosmer and Lemeshow's

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.958	8	.937

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's* yang menunjukkan nilai statistik sebesar 2,958 dengan probabilitas signifikansi 0,937. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,937 jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima karena tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dengan data. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Dimana kolom pada tabel klasifikasi merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen (Susanto, 2009).

Tabel 4.11
Tabel klasifikasi

Classification Table^a

			Predicted		
			Oagc		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	oagc	0	15	2	88.2
		1	2	29	93.5
Overall Percentage					91.7

a. The cut value is ,500

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Hasil pengujian seperti pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa prediksi perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 17 perusahaan, sedangkan hasil observasi yang sesungguhnya ada 15 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* dan 2 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, jadi ketepatan klasifikasi model untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah 88,2%. Sedangkan prediksi untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan, dan ternyata hasil observasi menunjukkan bahwa 29 perusahaan benar-benar menerima opini audit *going concern* dan 2 perusahaan menerima opini audit *non going concern*, jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk memprediksi perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah 93,5%. Untuk tingkat ketepatan klasifikasi secara keseluruhan (*Overall Percentage*) sebesar 91,7%.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.12

Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Rk	-.577	1.845	.098	1	.754	.561	.015	20.873
	tn	-1.096	.782	1.963	1	.161	.334	.072	1.548
	Ds	131.050	59.541	4.844	1	.028	8.206E56	1.708E6	3.944E107
	Uk	.175	.296	.351	1	.554	1.192	.667	2.129
	Op	5.459	1.568	12.123	1	.000	234.832	10.870	5.073E3
	Constant	-80.355	36.206	4.926	1	.026	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: rk, tn, ds, uk, op.

Sumber : data sekunder yang diolah

Persamaan regresi logistik dari pengujian regresi diatas dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha - 0,577\text{RK} - 1,096\text{TN} + 131,050\text{DS} + 0,175\text{UK} + 5,459\text{OP} + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel *Variables in the Equation* pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikan yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H1 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dalam penelitian ini reputasi KAP diprosikan dengan skala KAP *big four* dan KAP *non big four*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa reputasi KAP yang diuji mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,754 yang berada jauh di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, dan nilai koefisien sebesar -0,577 dengan kata lain H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Hal ini mengindikasikan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel reputasi KAP dengan opini audit *going concern*. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh jumlah KAP yang ada semakin banyak dan persaingan antar KAP yang semakin ketat, sehingga dari masing-masing KAP yang ada harus memberikan mutu kualitas audit yang tinggi, bersikap obyektif, mempertahankan integritasnya, bertindak jujur, tegas tanpa dipengaruhi tekanan oleh pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Karyanti dan Pratolo, 2009).

Temuan ini mendukung penelitian dari Praptitorini dan Januarti (2007), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Karyanti dan Pratolo (2009), Istiana (2010), dan Putra dan Fatmaningrum (2010). Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP tersebut akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan

diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP ini akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Jika dalam audit ditemukan adanya masalah pada *auditee* yang dapat mengancam kelangsungan hidup *auditee* maka opini yang akan diberikan pada *auditee* adalah opini audit *going concern*. Dimana pengeluaran opini ini tidak akan berbeda antara yang akan dilakukan oleh auditor *big four* atau *non big four* (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010).

H2 : *Tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa *tenure* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,161 yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan dan nilai koefisien sebesar - 1,096, dengan kata lain H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Variabel *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini memberikan bukti bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan terjadinya perikatan yang lama antara perusahaan (*auditee*) dengan KAP. Hal ini ditunjukkan dengan nilai mean pada statistik deskriptif yang menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda antara kelompok GC dan NGC, yaitu sebesar 1,52 dan 1,59. Dengan demikian terbukti bahwa jika auditor menemukan adanya masalah dengan kelangsungan hidup *auditee* maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*, tanpa mempedulikan kehilangan *fee* audit yang akan diperoleh di masa mendatang karena kehilangan klien (perusahaan) tersebut (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Selain itu pada dasarnya *tenure* sifatnya mengikat auditor untuk bersifat independen dalam melaksanakan audit dengan tujuan auditor akan selalu independen dalam mengeluarkan opini, untuk itu, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka auditor tidak akan segan-segan mengeluarkan opini audit *going concern*. Serta dalam penelitian ini terbukti bahwa seluruh sampel perusahaan dalam melakukan perikatan antara KAP dan perusahaan sesuai dengan

peraturan Menteri Keuangan No:17/PMK.01/2008 dan peraturan Bapepam No.Kep-86/BL/2011 tentang jasa akuntan publik, sehingga hal ini juga menyebabkan bahwa *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan tidak sejalan dengan Januarti (2007), dan Junaidi dan Hartono (2010). Penelitian Januarti (2007) menunjukkan hasil yang signifikan dan menyatakan bahwa semakin lama auditor melakukan perikatan audit dengan klien akan semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern* karena auditor dianggap menjadi tidak independen.

H3 : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai koefisien variabel *disclosure* sebesar 131,050 dan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang nilainya di bawah taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05, dengan kata lain H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* berhasil didukung. Variabel *disclosure* berpengaruh secara signifikan dan tandanya juga sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hal ini memberikan bukti bahwa semakin luasnya *disclosure* oleh perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Ini disebabkan karena semakin banyak informasi tentang kondisi perusahaan, antara lain menunjukkan posisi keuangan, hasil operasi, dan kejadian setelah tanggal neraca, maka kelangsungan hidup perusahaan dapat diketahui lebih jelas. Luasnya *disclosure* pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* menuntut manajemen untuk memberikan *mitigating evidence* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Haron et al. (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010).

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan tidak menemukan bukti adanya pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,554 yang berada jauh di atas taraf signifikansi yang digunakan. Artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan kata lain H_0 diterima. Dengan kata lain bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (UK) berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Hal ini berarti ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log asset* tidak terpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Sehingga, meskipun nilai total aktiva besar, *auditee* akan tetap mengalami masalah *going concern* jika terus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya dan memiliki tingkat likuiditas yang rendah (Putra dan Fatmaningrum, 2010).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010). Namun tidak sejalan dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007), dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin kecil perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor mempercayai bahwa perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (Januarti, 2007).

H5 : Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap opini audit tahun sebelumnya (OP) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan dan nilai koefisien regresi sebesar 4,243, dengan kata lain H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* berhasil didukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Karyanti dan Pratolo (2009). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2004). Penelitian Carcello dan Neal (2004) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bukti bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya (Praptitorini dan Januarti, 2007).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari analisis faktor non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-0,577$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,754$ yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu $0,05$. Yang berarti bahwa pengeluaran opini audit *going concern* tidak akan berbeda antara yang akan dilakukan oleh auditor *big four* atau *non big four*.
- b. *Tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-1,096$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,161$ yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan yang dilakukan oleh *auditee* dan KAP tidak mengganggu independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* karena seluruh sampel perusahaan telah sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan No:17/PMK.01/2008 dan Peraturan Bapepam No.Kep-86/BL/2011 mengenai jasa akuntan publik.
- c. *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $131,050$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,028$ yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu $0,05$. Semakin tinggi *disclosure*, maka semakin tinggi perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*, karena semakin banyak informasi tentang kondisi perusahaan, antara lain menunjukkan posisi keuangan, hasil operasi, dan kejadian setelah tanggal neraca, maka kelangsungan hidup perusahaan dapat diketahui lebih jelas.

- d. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,554 yang berada diatas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- e. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisiensi 5,459 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan kembali menerima opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Dalam penelitian ini alat uji yang digunakan dalam variabel *tenure* adalah menghitung lamanya waktu (dalam tahun) dimana KAP melakukan perikatan yang sama, sehingga kecenderungan tingkat independensi auditor tidak terlihat.
- b. Dalam pemilihan sampel penelitian yang menggunakan data dari laporan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Ternyata laporan tersebut kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena keakuratan dan kelengkapan informasi didalam laporan *Indonesian Capital Market Directory* terkadang tidak sesuai dengan laporan keuangan perusahaan (Dewayanto, 2010).
- c. Periode dalam penelitian ini adalah empat tahun, sehingga belum cukup untuk menentukan tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

5.3 Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

- a. Cara menghitung lamanya waktu (dalam tahun) dimana auditor melakukan perikatan dengan perusahaan yang sama bukan dari perikatan antara KAP dan perusahaan.
- b. Selain menggunakan laporan *Indonesian Capital Market Directory* sebagai sumber perolehan data, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mendapatkan keakuratan dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan.
- c. Memperpanjang jumlah tahun pengamatan untuk lebih mengetahui *trend* penerimaan opini *going concern*.

5.4 Implikasi Manajerial

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen yang tidak mengharapkan opini audit *going concern* untuk melakukan strategi yang berorientasi pada perbaikan kondisi keuangan , seperti menambah modal atau menarik hutang dan meningkatkan penjualan perusahaan serta mengurangi pengeluaran sehingga perusahaan dapat memperoleh laba. Jadi strategi tersebut dapat mempengaruhi berkurangnya kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu pihak manajemen juga perlu menjaga kondisi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas karena semakin baik kondisi rasio-rasio keuangan tersebut akan mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk menyempurnakan Standar Profesional Akuntan Publik yang memberikan panduan kepada auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2006), *Auditing and Assurance Service*, USA: Pearson Education Internasional.
- BAPEPAM-LK (2008), Keputusan Nomor: *KEP-86/BL/2011*: Jasa Akuntan Publik, www.baepam.go.id
- Daniati, Ninna dan Suhairi (2006), Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Dan *Size* Perusahaan Terhadap *Expected Return* Saham (Survey Pada Industri Textile dan Automotive yang Terdaftar di BEJ), *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006, hlm 1-23.
- Dewayanto, Totok (2011), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Fokus Ekonomi*, Vol.6, No. 1, Juni 2011, hlm 81-104.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S.(2005), Opini Audit *Going Concern* :Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005, hlm 966-978
- Ghozali, Imam (2009), Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi 3, *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2001), Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta, SA Seksi 110, Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2004), Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta, Salemba Empat
- Istiana, Siti (2010), Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. XI, No.1, Januari 2010, hlm 74-87.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari (2008), Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005), *Jurnal Maksi*, UNDIP Vol.8, No.1, hlm 43-58
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010), Faktor Non Keuangan pada Opini *Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, 13-14 Oktober.
- Karyanti dan Suryo Pratolo (2009), Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Debt Default Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini

Audit *Going Concern*, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.X, No.1, hlm 16-29

Mulyadi (2006), *Auditing*, Buku 1, Yogyakarta, Salemba Empat.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor :17/Pmk.01/2008, Tentang Jasa Akuntan Publik, www.depkeu.go.id

Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti (2007), Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*, *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli, hlm 1-27

Putra, Veri Anang dan Erni Suryandari Fatmaningrum (2010), Analisa Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada Auditee, *Jurnal Akuntansi dan Investas*, Vol. XI, No.1, Januari 2010, hlm 51-63.

Ramadhany, Alexander (2004), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Financial Distress* Di Bursa Efek Jakarta, *Tesis S2*, Universitas Diponegoro Semarang, Tidak Dipublikasikan

Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari (2007), Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JAAI*, Vol.11, No.2, 141-158.

Sekaran, Uma (2006), *Metodologi Penelitian Bisnis, Buku 1*, (Terjemahan), Jakarta: Salemba Empat

Setiawan, Santy (2006), Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.V, No.1, Mei 2006, hlm.59-67

Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal (2006), Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus, hlm 1-25.

Susanto, Yulius Kurnia (2009), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11, No.3, hlm 155-173.

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty (2005), Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Lama yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo, 15-16 September 2005, hlm 136-146.

Venuti, Elizabeth K.(2007), *The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company's Future Viability*. The CPA Journal Online

Weston, J.Fred dan Eugene F. Brigham (1994), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 1 Edisi ke-9.Jakarta: Erlangga

Yuvisa I, Ewing, H. Abdul Rohman & Hj.Rr Sri Handayani (2008), Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objektivitas Auditor dengan *Auditor Tenure*, *Client Importance* dan *Client Image* sebagai Variabel anteseden (Penelitian terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik yang *Listed* di BEJ dengan Pendekatan *Partial Least Square*)

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN A

DATA PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Status Perusahaan			
			2007	2008	2009	2010
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	0	1	0	0
2	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk (formely Daeyu Orchid Indonesia)	0	0	0	0
3	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	0	0	0	0
4	JKSW	Jakarta Kyoie Steel Works Tbk	1	1	1	1
5	KARW	Karwell Indonesia Tbk	1	1	1	1
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	1	1	1
7	MYRX	Hanson International Tbk	1	1	1	1
8	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	0	1	1	1
9	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	1	1	1	1
10	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0	0	0	0
11	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	1	1	1	1
12	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Sanex Qianjiang Motor International) Tbk	1	1	1	0

LAMPIRAN B

DATA REPUTASI KAP DAN *TENURE* PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2007			2008			2009			2010		
			KAP	Status KAP	Tenure	KAP	Status KAP	Tenure	KAP	Status KAP	Tenure	KAP	Status KAP	Tenure
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	Siddharta & Siddharta & Widjaja	1	1	Grant Thornton	0	1	Grant Thornton	0	2	Johan Malonda Mustika & Rekan	0	1
2	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk (formely Daeyu Orchid Indonesia)	Ngurah Arya & Rekan	0	1	Ngurah Arya & Rekan	0	2	Mazars	0	1	Mazars	0	2
3	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	Ernest & Young	1	1	Ernest & Young	1	2	Ernest & Young	1	3	Ernest & Young	1	4
4	JKSW	Jakarta Kyoie Steel Works Tbk	S.Mannan,Sofwa, Adnan & Rekan	0	1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	2	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	3
5	KARW	Karwell Indonesia Tbk	Junarto Tjahjadi BAP	0	1	Tjahjadi,Pradhono, Teramihardja & Rekan	0	1	Tjahjadi,Pradhono, Teramihardja & rekan	0	2	Tjahjadi,Pradhono, Teramihardja & Rekan	0	3
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	Deloitte	1	1	Deloitte	1	2	Deloitte	1	3	Deloitte	1	4
7	MYRX	Hanson International Tbk	Drs. Bernardi & Rekan	0	1	ISS	0	1	Richard Risambessy & Rekan	0	1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	1
8	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	Darmenta & Tjahjo	0	1	Drs. Ferdinand	0	1	DBS & D	0	1	AF.Rachman & Soetjipto WS	0	1
9	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	Drs. Achmad Hidayat	0	1	Grant Thornton	0	1	Grant Thornton	0	2	Grant Thornton	0	3
10	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	Drs. Hartono	0	1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0	2	Bismar,Muntalib, & Yunus	0	1
11	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	Edi Subaykto	0	1	Edi Subaykto	0	1	JCLS	0	1	Drs. Basri Hardjosumarto	0	1
12	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Sanex Qianjiang Motor International) Tbk	Yansen Pasaribu	0	1	Achmad,Rashid, Hisbullah & Jerry	0	1	Achmad,Rashid,H isbullah & Jerry	0	2	Aryanto, Amir Jusuf & Mawar	0	1

LAMPIRAN C

DATA *DISCLOSURE* PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	<i>Disclosure</i>			
			2007	2008	2009	2010
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	0.58	0.60	0.59	0.59
2	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk (formely Daeyu Orchid Indonesia)	0.59	0.57	0.58	0.60
3	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	0.58	0.58	0.61	0.61
4	JKSW	Jakarta Kyoie Steel Works Tbk	0.61	0.59	0.60	0.58
5	KARW	Karwell Indonesia Tbk	0.60	0.61	0.60	0.60
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0.58	0.60	0.61	0.61
7	MYRX	Hanson International Tbk	0.59	0.59	0.59	0.58
8	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	0.60	0.59	0.59	0.59
9	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	0.61	0.59	0.58	0.61
10	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0.60	0.58	0.61	0.59
11	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	0.61	0.61	0.61	0.60
12	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Sanex Qianjiang Motor International) Tbk	0.61	0.60	0.58	0.58

LAMPIRAN D

DATA UKURAN PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Total Aktiva				Ln Total Aktiva			
			2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	178.761	185.015	178.287	324.493	12.26	12.13	12.09	12.69
2	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk (formely Daeyu Orchid Indonesia)	1.208.960	428.761	6.570.729	7.637.438	14.01	12.97	15.70	15.85
3	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	540.722	530.248	518.857	583.253	13.29	13.18	13.16	13.28
4	JKSW	Jakarta Kyoie Steel Works Tbk	290.140	300.345	270.967	289.988	12.58	12.61	12.51	12.58
5	KARW	Karwell Indonesia Tbk	302.516	152.433	101.933	73.648	12.62	11.93	11.53	11.21
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	3.822.944	3.740.646	3.238.592	4.532.300	15.16	15.13	14.99	15.33
7	MYRX	Hanson International Tbk	524.778	16.532	901	133.216	13.17	9.71	6.80	11.80
8	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	606.248	581.841	463.571	352.371	13.32	13.27	13.05	12.77
9	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	5.448.182	5.270.857	5.209.750	3.988.442	15.51	15.48	15.47	15.20
10	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	542.960	555.321	420.714	461.969	13.20	13.23	12.95	13.04
11	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	117.679	2.598.750	135.642	56.942	11.68	11.30	14.77	11.82
12	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Sanex Qianjiang Motor International) Tbk	38.473	26.169	26.569	22.043	10.56	10.17	10.19	10.00

LAMPIRAN E

DATA OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2006		2007		2008		2009	
			Opini	Status	Opini	Status	Opini	Status	Opini	Status
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	non going concern	0	non going concern	0	going concern	1	non going concern	0
2	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk (formely Daeyu Orchid Indonesia)	non going concern	0						
3	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	non going concern	0						
4	JKSW	Jakarta Kyoie Steel Works Tbk	going concern	1						
5	KARW	Karwell Indonesia Tbk	going concern	1						
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	going concern	1						
7	MYRX	Hanson International Tbk	going concern	1						
8	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	non going concern	0	non going concern	0	going concern	1	going concern	1
9	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	non going concern	0	going concern	1	going concern	1	going concern	1
10	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	non going concern	0						
11	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	going concern	1						
12	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Sanex Qianjiang Motor International) Tbk	non going concern	0	going concern	1	going concern	1	going concern	1

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN F

ANALISIS DESKRIPTIF SELURUH SAMPEL

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tn	48	1	4	1.54	.849
Ds	48	.57	.61	.5950	.01185
Uk	48	6.80	15.85	12.7119	1.93159
Valid N (listwise)	48				

ANALISIS DESKRIPTIF PERUSAHAAN *GOING CONCERN*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TN	31	1	4	1.52	.851
DS	31	.51	.68	.6006	.04098
UK	31	6.80	15.51	12.4584	2.18089
Valid N (listwise)	31				

ANALISIS DESKRIPTIF PERUSAHAAN *NON GOING CONCERN*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TN	17	1	4	1.59	.870
DS	17	.52	.68	.6071	.04832
UK	17	10.00	15.85	13.1635	1.30066
Valid N (listwise)	17				

LANJUTAN

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Oagc

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	17	35.4	35.4	35.4
	1	31	64.6	64.6	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI REPUTASI KAP

Rk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	38	79.2	79.2	79.2
	1	10	20.8	20.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA

Op

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	19	39.6	39.6	39.6
	1	29	60.4	60.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

LAMPIRAN G

REGRESI LOGISTIK

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGCAO	17	0	0	.00	.000
RK	17	0	1	.29	.470
TN	17	1	4	1.59	.870
DS	17	.52	.68	.6071	.04832
UK	17	10.00	15.85	13.1635	1.30066
OP	17	0	1	.12	.332
Valid N (listwise)	17				

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	62.402	.583
2	62.399	.601
3	62.399	.601

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 62,399

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			oagc		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	Oagc	0	0	17	.0
		1	0	31	100.0
Overall Percentage					64.6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.601	.302	3.963	1	.047	1.824

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Rk	1.174	1	.278
		tn	.081	1	.776
		Ds	3.726	1	.054
		Uk	1.540	1	.215
		Op	26.053	1	.000
Overall Statistics			29.499	5	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	Rk	tn	ds	uk	Op	
Step 1	1	31.675	-25.828	-.271	-.335	41.101	.063	2.870
	2	26.907	-51.467	-.423	-.703	83.542	.111	4.095
	3	25.814	-71.309	-.507	-.985	116.315	.151	5.013
	4	25.716	-79.323	-.566	-1.085	129.386	.172	5.407
	5	25.714	-80.340	-.577	-1.095	131.026	.175	5.458
	6	25.714	-80.355	-.577	-1.096	131.050	.175	5.459
	7	25.714	-80.355	-.577	-1.096	131.050	.175	5.459

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 62,399

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	36.684	5	.000
	Block	36.684	5	.000
	Model	36.684	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.714 ^a	.534	.735

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.958	8	.937

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		oagc = 0		oagc = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	4.902	0	.098	5
	2	5	4.503	0	.497	5
	3	3	3.749	2	1.251	5
	4	2	2.439	3	2.561	5
	5	1	.762	4	4.238	5
	6	1	.367	4	4.633	5
	7	0	.136	5	4.864	5
	8	0	.100	5	4.900	5
	9	0	.037	5	4.963	5
	10	0	.008	3	2.992	3

Classification Table^a

Observed	Predicted		
	oagc		Percentage Correct
	0	1	
Step 1 Oagc 0	15	2	88.2
1	2	29	93.5
Overall Percentage			91.7

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Rk	-.577	1.845	.098	1	.754	.561	.015	20.873
tn	-1.096	.782	1.963	1	.161	.334	.072	1.548
Ds	131.050	59.541	4.844	1	.028	8.206E56	1.708E6	3.944E107
Uk	.175	.296	.351	1	.554	1.192	.667	2.129
Op	5.459	1.568	12.123	1	.000	234.832	10.870	5.073E3
Constant	-80.355	36.206	4.926	1	.026	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: rk, tn, ds, uk, op.

Correlation Matrix

		Constant	rk	tn	ds	uk	op
Step 1	Constant	1.000	.131	.298	-.994	-.255	-.672
	rk	.131	1.000	-.280	-.106	-.208	-.077
	tn	.298	-.280	1.000	-.307	-.214	-.477
	ds	-.994	-.106	-.307	1.000	.155	.645
	uk	-.255	-.208	-.214	.155	1.000	.384
	op	-.672	-.077	-.477	.645	.384	1.000

